

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi finansial di era digital telah memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi, seperti halnya melalui layanan *Buy Now, Pay Later* (BNPL) atau yang biasa dikenal sebagai sistem *pay latter*. Hal tersebut memberikan kemudahan pembayaran yang praktis jika dilihat dari sisi alternatif, namun di sisi lain dapat mendorong pola konsumsi berlebihan, terutama pada kalangan generasi muda. Data Kontan (2025) menunjukkan bahwa nilai pembiayaan BNPL di Indonesia melonjak menjadi Rp 8,58 triliun hingga Mei 2025, naik sekitar 54% dibanding tahun sebelumnya. Lonjakan ini menegaskan bahwa gaya hidup konsumtif semakin merajalela, dimana banyak anak muda rela berhutang demi memenuhi kebutuhan gaya hidup, seperti membeli barang mewah, liburan, atau sekedar mengikuti tren.¹

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa, masyarakat modern saat ini banyak mengalami fenomena gaya hidup berlebihan, yang bisa ditandai dengan perilaku konsumtif, dimana seseorang kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan.² Kemajuan teknologi dan pengaruh media sosial sangat mempengaruhi fenomena gaya hidup berlebihan pada masyarakat terutama generasi muda untuk menerapkan gaya hidup yang konsumtif dan

¹ Tri Sulistiowati and Inggit Yulis Tarigan, "Trend Gaya Hidup Konsumtif Anak Muda Dorong Pertumbuhan Paylater Multifinance," 2025, https://keuangan.kontan.co.id/news/trend-gaya-hidup-konsumtif-anak-muda-dorong-pertumbuhan-paylater-multifinance?utm_source.

² Sara Salsabila, "Gaya Hidup Berlebihan di Kalangan Mahasiswa: Tren Atau Masalah?," in *DETaK USK* (2025).

cenderung bermewah-mewahan. Tidak sedikit dari mereka rela mengeluarkan uang untuk sekedar nongkrong di cafe dan membeli gadget terbaru demi eksistensi mereka. Gaya hidup seperti ini dapat menimbulkan problem sosial dan ekonomi yang dapat menghilangkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan umat Islam.³

Islam sejatinya tidak pernah mengekang seseorang untuk mengikuti berbagai trend yang terjadi saat ini, hanya saja Islam mempunyai batasan etika yang harus ditaati oleh setiap muslim. Islam melarang pemborosan dan memerintahkan umatnya untuk bersikap bijak dalam mengeluarkan harta.⁴ Agama Islam adalah agama yang mengatur secara lengkap dan mendalam segala bentuk perilaku umatnya. Aturan-aturan tersebut termuat dalam Al-Qur'an, yang merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya memuat ketentuan hukum dan batasan dalam ajaran Islam, tetapi juga mengatur pola serta gaya hidup umatnya. Selain berisi perintah, Al-Qur'an juga menyampaikan berbagai larangan yang menjadi peringatan dari Allah Swt kepada hamba-Nya.⁵

Gaya hidup berlebihan dalam pandangan Islam merupakan bentuk dari *isrāf*, dimana seseorang bersikap melampaui batas dalam penggunaan harta, makanan, dan sebagainya. *Isrāf* menurut bahasa berasal dari kata *asrafā*,

³ Muhamad Ali Anwar and Susi Rumi Munawaroh, "*Isrāf* dalam Al-Qur'an : Kontekstualisasi Pada Gaya Hidup Masyarakat Modern (Studi Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Tafsiruna : Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (2024): 61.

⁴ Muhammad Idris, "Waspada! Gaya Hidup Boros Mengintai Kita," in *Muslim.or.Id* (2024).

⁵ Muhamad Ali Anwar and Susi Rumi Munawaroh, "*Isrāf* dalam Al-Qur'an : Kontekstualisasi Pada Gaya Hidup Masyarakat Modern (Studi Kajian Tafsir Maudhu'i)," 61.

yusrifu, *isrāfa* yang berarti berlebih-lebihan atau melampaui batas.⁶ Sedangkan menurut istilah *isrāf* adalah bertindak secara berlebihan dalam segala tindakan yang dilakukan seseorang, walaupun tindakan tersebut pada dasarnya diperbolehkan. Setiap pengeluaran yang dilakukan bukan untuk tujuan ketaatan kepada Allah Swt, dan dapat berdampak negatif serta tidak memiliki manfaat maka dianggap sebagai pemborosan, walaupun jumlahnya tidak banyak.⁷ Jika dilihat dari jenisnya, *isrāf* dikategorikan kedalam beberapa bagian, yaitu *isrāf* dalam hal perilaku dan keyakinan, konsumsi makanan dan minuman, berpakaian, pengeluaran harta, dan *isrāf* dalam hukum qishash.⁸

Isrāf sendiri merupakan sifat tercela dan dilarang oleh Allah Swt. Sifat *isrāf* merupakan perilaku yang sangat penting untuk dihindari oleh umat Islam, karena dapat menjauhkan seseorang dari akhlak dan perbuatan yang mencerminkan seorang muslim. Larangan *isrāf* merupakan bagian dari nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar karakter seorang muslim dan bukan hanya ajakan untuk hidup hemat.⁹ Larangan *isrāf* juga ditegaskan dalam sebuah hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasā'i, dan Ibnu Mājah:

كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progresif, 1997), 628.

⁷ Ar-Rāghib Al-Isfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* (n.d.), 407.

⁸ Muhammad Misbahul Huda, "Kata *Isrāf* dalam Al-Qur'an Kajian al-Qur'an dengan Pendekatan Maudhu'i Perspektif Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab" (Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri, 2020), 6, <https://etheses.iainkediri.ac.id/2089/>.

⁹ Wahidul Anam and Nabilatul Muhtarisah, "Fenomena Hedonisme : Kajian Tafsir dan Hermeneutika Paul Riceour Terhadap QS. Al-Isra' Ayat 27 Bagi Gaya Hidup Mahasiswa Masa Kini," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4 (2024): 50.

“Makan, minum dan bersedekahlah, kenakanlah pakaian dengan tidak berlebihan dan jangan dengan perasaan sombong.”¹⁰

Hadis tersebut menegaskan bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk menikmati berbagai kenikmatan dunia, seperti makan, minum, berpakaian, dan bersedekah. Namun semuanya harus dilakukan dengan sikap sederhana dan sesuai dengan kebutuhan dengan cara tidak melampaui batas dan tidak disertai sifat sombong, pamer, bahkan merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain. Hadis tersebut memberi pemahaman, khususnya dalam hal konsumsi, kepemilikan, dan kenikmatan dunia. Tujuannya agar seseorang terhindar dari sikap sombong serta menciptakan sikap merasa cukup dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang dimilikinya.¹¹

Untuk menghindari gaya hidup berlebihan yang hanya mengejar kesenangan duniawi atau sikap hedonisme, memerlukan pola pikir bijaksana bahwa kebahagiaan bukan diukur dari banyaknya harta benda yang dimiliki dan menggunakannya sampai melampaui batas yang telah Allah Swt tetapkan. Karena, hal tersebut sangat dilarang dan tidak sesuai dengan ketentuan yang telah Allah Swt tetapkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, menerapkan kehidupan yang sederhana dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan memiliki pemahaman agama yang kuat serta pengetahuan yang luas menjadi kunci untuk

¹⁰ Muhammad Nashruddin Al Albani, *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 315.

¹¹ Ardania, “Gaya Hidup Konsumerisme di Era Modern (Study Analisis Makna *Isrāf* dalam Riwayat An-Nasa'i Nomor Indeks 2559 dengan Pendekatan Sosial Ekonomi)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022), 80.
http://digilib.uinsa.ac.id/55976/2/Ardania_E05218002%20ok.pdf?utm_source.

memahami bahwa setiap tindakan harus didasarkan pada pola yang seimbang agar dapat terhindar dari perilaku *isrāf*.

Secara akademik, pemahaman terhadap ayat-ayat *isrāf* sangat penting, terutama untuk memahami nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan merespon tantangan gaya hidup modern. Rata-rata istilah *isrāf* ini sering dikaitkan dengan berlebihan dalam hal makanan dan minuman, sedangkan kajian tentang gaya hidup berlebihan ini juga sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun, jika kajian ayat-ayat tentang *isrāf* yang dikaitkan dengan gaya hidup berlebihan sangat minim dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara khusus *isrāf* dalam konteks gaya hidup berlebihan sebagai fenomena sosial kontemporer dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) serta relevansinya terhadap konteks kekinian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis akan meneliti bagaimana Al-Qur'an menjelaskan mengenai *isrāf* dalam gaya hidup berlebihan, yang mencakup berlebihan dalam makan dan minuman, berlebihan dalam berpakaian, dan berlebihan dalam membelanjakan harta. Kemudian menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut yaitu pada QS. *Al-An'ām*/6: 141, QS. *Al-A'rāf*/7: 3, dan QS. *Al-Furqān*/25: 67. Selain itu, penelitian ini juga dapat menelusuri relevansinya ayat-ayat tersebut dengan gaya hidup masyarakat modern serta implementasinya terhadap perilaku masyarakat modern dalam menghadapi tantangan zaman, misalnya pengaruhnya terhadap lingkungan, masyarakat, serta penerapannya dalam mendorong gaya hidup yang seimbang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa poin permasalahan yang menjadi fokus utama sekaligus mempermudah arah pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana makna *isrāf* menurut Al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *isrāf* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana hubungan penafsiran ayat-ayat tentang *isrāf* dengan gaya hidup berlebihan dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk memahami makna *isrāf* secara mendalam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang *isrāf* dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengkaji hubungan antara penafsiran ayat-ayat tentang *isrāf* dengan gaya hidup berlebihan dalam konteks kekinian

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya mengenai makna *isrāf* dalam Al-Qur'an melalui pemahaman dari mufassir klasik dan

kontemporer yang dikaitkan dengan gaya hidup berlebihan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Kajian ini bukan hanya dapat menambah wawasan ilmiah mengenai pemahaman *isrāf* dalam perspektif Al-Qur'an, tetapi dapat membuka ruang diskusi akademik tentang relevansinya dalam menghadapi fenomena sosial kontemporer.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi berbagai kalangan. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan riset lanjutan terkait nilai-nilai Qur'ani dalam mengatasi perilaku berlebihan di era modern. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan tambahan sumber literatur untuk mendukung proses pembelajaran dan penulisan karya ilmiah. Sedangkan bagi masyarakat, penelitian ini berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual untuk memberi peringatan bahaya *isrāf* serta pentingnya menanamkan nilai moderasi dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam penggunaan harta, konsumsi, maupun gaya hidup sesuai dengan ajaran agama.

E. Penegasan Istilah

Agar menghindari terjadinya kesalah pahaman maupun ketidak jelasan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul skripsi “Gaya Hidup Berlebihan Perspektif Al-Qur'an : Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat *Isrāf*”, maka pada bagian ini beberapa istilah penting akan dijelaskan secara rinci.

1. *Isrāf*

Isrāf berasal dari kata dalam Bahasa Arab yaitu *asrāfa-yusrufu* yang artinya melampaui batas atau berlebih-lebihan.¹² Sedangkan kata berlebih-lebihan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti melebihi batas yang wajar, lebih dari yang seharusnya, atau terlalu banyak. Secara umum, *isrāf* dapat dipahami sebagai penggunaan sesuatu secara berlebihan, dan melebihi batas wajar menurut ajaran Islam. Sifat ini muncul karena godaan harta benda yang begitu menarik bagi orang-orang yang lemah imannya.¹³ Jika pada diri seseorang terdapat sifat *isrāf* maka, jiwanya akan dipenuhi kegelisahan dan keraguan dalam menjalani hidup, selalu takut jatuh miskin, serta terdorong untuk mengumpulkan kekayaan sebanyak mungkin, bahkan dengan cara yang tidak dibenarkan.¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab, *isrāf* adalah tindakan berlebihan atau melebihi batas kewajaran. Dalam kitab tafsirnya ia mengartikan bahwa *isrāf* tidak hanya berlebihan dalam penggunaan barang maupun dalam konsumsi, namun juga berkaitan dengan kondisi dan kemampuan seseorang dalam aspek ekonominya.¹⁵ Kata *isrāf* biasa dikaitkan dengan *tabdzīr* yaitu boros, atau pemborosan. *Isrāf* merupakan perbuatan yang merusak kenikmatan yang diberikan Allah Swt dan dapat berdampak

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 628.

¹³ M. Arif Idris, "Isrāf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya," *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018).

¹⁴ *Ibid.*, 6

¹⁵ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.5. (Jakarta : Lentera Hati, 2004), 76.

negatif pada diri sendiri maupun orang lain.¹⁶ Disisi lain, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan *isrāf* sebagai segala bentuk perbuatan berlebihan terhadap sesuatu yang dapat mendatangkan mudharat. Definisi ini selaras dengan penjelasan sebelumnya yang menganggap *isrāf* sebagai tindakan yang melampaui batas syariat maupun kebutuhan normal.¹⁷

Dalam penelitian ini, istilah *isrāf* akan berfokus pada gaya hidup berlebihan dalam konteks penggunaan harta, konsumsi, serta pola perilaku penggunaan harta secara berlebihan yang dilarang oleh Al-Qur'an.

2. Gaya Hidup Berlebihan

Gaya hidup mencerminkan keseluruhan diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan. Istilah ini merujuk pada cara seorang menjalani hidup, khususnya dalam menggunakan waktu dan mengeluarkan uang. Gaya hidup mengacu pada bagaimana orang menjalankan kehidupan hanya untuk menghabiskan uang dan waktu.¹⁸ Gaya hidup berlebihan merupakan pola hidup yang ditandai dengan konsumsi dan penggunaan sumber daya secara berlebihan, tidak sesuai kebutuhan, dan cenderung bermewah-mewahan.¹⁹

Dalam penelitian ini, perbuatan konsumtif merupakan bentuk dari perilaku gaya hidup berlebihan yang biasa disebut dengan *isrāf* dan

¹⁶ Mustaghfiri Sholeh, *Makna Isrāf dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Ibn 'Ajīb dalam Al-Baḥr Al-Madīd*, n.d., 1–20.

¹⁷ Alkadri, "Makna *Isrāf* dalam Al-Qur'an : Analisis Tafsir Maqasidi" (UIN Datokarama Palu, 2025), 46, <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4569/1/ALKADRI.pdf>.

¹⁸ Maslatun Nisak and Tutik Sulistyowati, "Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswi dalam Trend Fashion (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Manajemen Universitas Islam Lamongan)," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 4, no. 2 (2022): 86–96.

¹⁹ Wahyu Utami, "*Isrāf* dan Gaya Hidup Masyarakat Modern" (UIN Sunan Ampel, 2018).

merupakan perbuatan yang melampaui batas dalam menggunakan nikmat Allah Swt.

3. Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir Maudhu'i adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pengumpulan dan kajian ayat-ayat yang memiliki tema atau topik yang sama secara sistematis dan mendalam. Tafsir Maudhu'i juga dikenal sebagai tafsir tematik, dan merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang inovatif dan modern. Tafsir maudhu'i ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer. Fokus metode ini dengan cara mengumpulkan dan mengkaji secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema serupa secara sistematis.²⁰ Dalam metode ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu dihimpun berdasarkan kronologi turunnya dan sebab-sebab turunnya, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut.

Keunggulan metode tafsir Maudhu'i ini adalah kemampuannya dalam menggabungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas kekinian. Sehingga dapat menjawab dan memberi solusi terhadap tantangan zaman secara dinamis dan praktis, sehingga masalah sosial, ekonomi, dan politik mampu terjawab oleh metode tafsir Maudhu'i ini, dengan lebih terstruktur

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 10th ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2025), 69.

dan mudah dipahami. Sehingga memudahkan umat Islam untuk mengimplementasikan nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, tafsir Maudhu'i dapat memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an, serta menjadikannya lebih terstruktur, mudah dipahami, dan relevan bagi generasi modern.²¹

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah landasan konseptual yang digunakan untuk menguraikan teori-teori yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Pada bagian ini, penulis akan menunjukkan arah berfikir ilmiah dalam menganalisis masalah. Kerangka teori berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami makna *isrāf* dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan fenomena gaya hidup berlebihan pada masyarakat modern.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga kerangka teori yang menjadi landasan analisis. *Pertama*, makna *isrāf* dalam Al-Qur'an. Istilah *isrāf* secara etimologis berarti melampaui batas atau berlebihan, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa istilah *isrāf* bisa bermakna menggunakan harta untuk hal-hal yang tidak baik atau perbuatan mungkar. Selain itu, *isrāf* juga bisa terjadi ketika seseorang menggunakan sesuatu untuk hal yang sebenarnya boleh (*mubah*), tetapi dilakukan secara berlebihan.²²

²¹ Masruchin Fauzan, Imam Mustofa, "Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) Kajian Ayat Ekologi," *Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an dan Al Hadits* 13 (2019): 208.

²² Lukman El-Hakim, "Empat Makna *Isrāf* dalam Al-Qur'an," in *Tafsiralquran.Id* (2023).

Kedua, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *isrāf*. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, pada QS. Al-A'raf ayat 31 menafsirkan *isrāf* sebagai sikap mubazir atau menghamburkan harta dan keluar dari ketaatan.²³ Al-Zamakhshari menekankan bahwa *isrāf* mencerminkan sikap tidak mensyukuri nikmat Allah Swt, karena menggunakan nikmat diluar batasan.²⁴ Sementara itu, M. Quraish Shihab juga menegaskan dalam Tafsir al-Mishbah bahwa larangan *isrāf* tidak hanya bermakna konsumsi berlebihan, tetapi juga mencakup sikap mental dan gaya hidup yang tidak seimbang.²⁵

Ketiga, terkait hubungan penafsiran ayat-ayat tentang *isrāf* dengan gaya hidup berlebihan dalam konteks kekinian. Gaya hidup masyarakat saat ini banyak menunjukkan kecenderungan konsumtif dan berlebihan, dan sejalan dengan definisi *isrāf* dalam Al-Qur'an dan merupakan perilaku yang dilarang karena menimbulkan mubadzir, dan kerusakan lingkungan. Ayat-ayat tentang *isrāf* ini menjadi relevan karena perkembangan teknologi dan budaya konsumerisme sehingga penelitian ini penting untuk dikaji sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modern.

Kerangka teori ini bertujuan untuk menganalisis fenomena gaya hidup berlebihan dalam perspektif ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan tafsir,

²³ Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Katsīr ad-Dimasyqī, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Tahqiq: Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al asy-Syaikh (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 157.

²⁴ Imam az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf Jilid 2*, Edisi Pertama (Perpustakaan Obeikan, n.d.), 438.

²⁵ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.5 (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

sehingga penelitian ini diharapkan mampu menggali nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta memberikan kontribusi dalam pemahaman dan solusi terhadap pola hidup moderat sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, teori-teori diatas menjadi pijakan konseptual dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *isrāf* dalam konteks gaya hidup modern.

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu untuk memastikan bahwa topik yang dibahas tidak sama persis dengan skripsi ataupun karya ilmiah lain yang sudah ada. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya yaitu :

Pertama, artikel yang berjudul “Tafsir Tematik Konsep *Isrāf* dalam Pengambilan Makanan Menurut Perspektif Al-Qur'an”, oleh Robiatul Adawiyah dkk. Penelitian ini terfokus pada sikap *isrāf* dalam konsumsi makanan dan hubungannya dengan kesehatan, serta larangan pemborosan dan dampak kesehatan dari mengonsumsi makanan berlebihan.²⁶

Kedua, skripsi yang berjudul “Makna *Isrāf* dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqasidi” karya Alkadri. Penelitian ini membahas *isrāf* dalam berbagai aspek kehidupan dan menekankan pentingnya keseimbangan dan moderasi

²⁶ Robiatul Adawiyah Mohd et al., “Tafsir Tematik Konsep *Isrāf* dalam Pengambilan Makanan Menurut Perspektif Al-Quran,” *UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies* 10, no. 2 (2023): 27–36, <https://doi.org/10.11113/umran2023.10n2.609>.

yang diajarkan Al-Qur'an untuk menghindari gaya hidup berlebihan dan konsumtif.²⁷

Ketiga, artikel yang berjudul “Isrāf dalam Al-Qur'an: Kontekstualisasi Pada Gaya Hidup Masyarakat Modern (Studi Kajian Tafsir Maudhu'i)” oleh Susi Rumi Munawaroh. Artikel ini menyoroti bagaimana ayat-ayat *isrāf* dikaitkan dengan gaya hidup masyarakat modern yang cenderung berlebihan dan konsumtif. Mengambil dua ayat yaitu surat Al-Isra' ayat 26-27 tentang boros, dan menilai bahwa perilaku *isrāf* tidak hanya perbuatan boros namun sudah menjadi gaya hidup yang melekat dalam kehidupan modern, akibat dari pengaruh teknologi dan media sosial.²⁸

Keempat, artikel yang berjudul “Konsep Isrāf dan Tabdžīr dalam Al-Qur'an” oleh Nasrullah bin Sapa dkk. Artikel ini mengkaji secara tematik dengan menjelaskan pengertian, konteks ayat, dan implikasi praktis dari konsep *isrāf* dan *tabdžīr*. Artikel ini menjelaskan relevansi konsep tersebut dalam kehidupan modern yang dihadapkan pada tantangan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab.²⁹

Kelima, skripsi yang berjudul “Pemaknaan Isrāf dalam Makan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat Isrāf dalam Tafsir Al-Mishbah)” oleh Ferrial Afra Maghriza Milenius, membahas tentang konsep *isrāf* khususnya larangan berlebihan dalam makan dan minum pada QS. Al-A'raf ayat 31

²⁷ Alkadri, “Makna *Isrāf* dalam Al-Qur'an : Analisis Tafsir Maqasidi.”

²⁸ Muhammad Ali Anwar and Susi Rumi Munawaroh, *Isrāf dalam Al-Qur'an : Kontekstualisasi pada Gaya Hidup Masyarakat Modern (Studi Kajian Tafsir Maudhu'i)*, 2023.

²⁹ Meliana Esmiralda Wijaya et al., “Konsep *Isrāf* dan *Tabdžīr* dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Kajian Agama Islam* 9, no. 1 (2025).

perspektif tafsir Al-Mishbah dan menegaskan pesan moral dan spiritual Al-Qur'an tentang keseimbangan hidup.³⁰

Keenam, artikel yang berjudul “Analisa Ayat-Ayat *Isrāf* Perspektif Psikologis Berbasis Al-Qur'an sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan” oleh Nurbati dan Made Saihu, menjelaskan perilaku *isrāf* pada manusia dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan psikologis. Berfokus pada makna dan variasi kata *isrāf* dalam Al-Qur'an serta relevansi psikologisnya terhadap perilaku modern.³¹

Ketujuh, artikel yang berjudul “Analisis Praktik *Tabdzīr* dan *Isrāf* dalam Konten Mukbang Perspektif Tafsir Al-Mishbah”, artikel ini menjelaskan fenomena konten mukbang (kegiatan makan berlebihan di depan kamera) kemudian mengunggah ke media sosial. Artikel ini mengambil beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan *isrāf* dan *tabdzīr* dan menganalisis ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.³²

Namun, kajian yang secara khusus menelaah fenomena *isrāf* dalam konteks gaya hidup berlebihan sebagai fenomena sosial kontemporer dengan pendekatan tafsir tematik masih sangat terbatas. Hal ini terlihat dari minimnya penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana ayat-ayat *isrāf* dalam Al-Qur'an dikontekstualisasikan untuk memahami dan mengkritisi perilaku

³⁰ Ferrial Afra Maghriza Milenius, “Pemaknaan *Isrāf* dalam Makan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat *Isrāf* dalam Tafsir Al-Mishbah)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024).

³¹ Nurbati and Made Saihu, “Analisa Ayat-Ayat *Isrāf* Perspektif Psikologis Berbasis Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan,” *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022).

³² Ruliani Safitri and Nurlizam, “Analisis Praktik *Tabdzīr* dan *Isrāf* dalam Konten Mukbang Perspektif Tafsir Al-Mishbah,” *Indo Green Journal* 2, no. 1 (2024).

konsumtif dan pemborosan yang melekat pada gaya hidup masyarakat modern saat ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti mengambil metode penelitian kualitatif jenis penelitian *library research*, yaitu suatu bentuk penelitian yang menggunakan pendekatan dalam memahami makna untuk mencari dan memahami fenomena dalam konteks tertentu. Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) berfokus pada pengumpulan data melalui sumber-sumber literatur seperti buku, kitab tafsir, jurnal, tesis, media internet, maupun referensi lain yang relevan dengan topik permasalahan yang akan diteliti.³³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai adalah jenis metode maudhu'i atau tafsir tematik, metode ini dilakukan dengan cara yaitu : *Pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas yakni tema *isrāf*. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tema tersebut. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cermat dan dikaji secara sistematis, menyeluruh, dan mendalam serta mempertimbangkan struktur kalimat dalam ayat dan aspek asbabun nuzulnya untuk mendapatkan pemahaman yang relevan kontekstual. *Keempat*, membuat rancangan pembahasan secara lengkap dan teratur sesuai dengan permasalahan akademik dalam

³³ Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 197.

penelitian ini. *Kelima*, memperkaya pembahasan dengan menambahkan hadis-hadis yang berhubungan dengan *isrāf* serta menambah penjelasannya dari para ahli. *Keenam*, mengkaji kembali penafsiran ayat-ayat *isrāf* tersebut kemudian menggali makna yang relevan dengan situasi masa kini terkait dengan masalah *isrāf*, dan selanjutnya menyusun kesimpulan secara menyeluruh.³⁴

Dalam penelitian ini, akan berfokus pada tema *isrāf* dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan kemudian menganalisis ayat-ayat tersebut. Kemudian, setelah ayat-ayat tersebut dikaji dan ditafsirkan, dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir, hal selanjutnya yaitu menarik relevansinya terhadap fenomena kehidupan modern.

3. Sumber Data

Data primer yang digunakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema *isrāf*, khususnya ayat-ayat yang membahas gaya hidup berlebihan. Sedangkan data sekundernya berupa kitab tafsir klasik serta kitab tafsir kontemporer. Selain itu buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun karya penelitian sebelumnya yang membahas tema yang serupa dapat dijadikan rujukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. *Pertama*, mengidentivikasi dan mengumpulkan literatur yang

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2025), 70.

relevan dengan tema *isrāf*. *Kedua*, mengkaji teks dengan cara membaca dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsiran dari berbagai kitab tafsir. *Ketiga*, mencatat dan menyusun data penting dari ayat maupun penjelasan ulama' tafsir yang berhubungan dengan makna *isrāf*. *Keempat*, mengelompokkan data sesuai dengan tema, seperti makna bahasa, makna istilah, penafsiran, serta relevansinya dengan konteks modern. *Kelima*, menganalisis data yang terkumpul dan menggabungkan serta menarik kesimpulan mengenai konsep *isrāf* dalam Al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, penyusunan sistematika penulisan memiliki peran penting, karena akan menjadikan karya ilmiah tersusun secara runtut dan sesuai kaidah. Dalam skripsi ini, akan dibagi menjadi lima bab dengan uraian beriku :

Bab I pendahuluan mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan alasan kerangka berpikir peneliti dalam menulis tulisan ini, kemudian rumusan masalah yang berfungsi untuk mempertegas arah dan fokus pembahasan, setelah itu terdapat tujuan penelitian yang menunjukkan apa yang dicapai, kemudian kegunaan penelitian ditulis untuk mengetahui kontribusi dari penulisan penelitian ini, lalu penegasan istilah untuk memperjelas istilah agar tidak salah dalam memahami istilah yang ada, lalu kerangka teori sebagai dasar pemikiran, selanjutnya penelitian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian metode penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, dan terakhir sistematika penulisan yang menggambarkan susunan bab

dalam penelitian ini. Bab ini sangat penting untuk menunjukkan alasan mengapa penelitian ini dilakukan, bagaimana fokus penelitian dibangun, dan kemana arah analisis diarahkan.

Bab II berisi wawasan Al-Qur'an tentang *isrāf*, memberikan penjelasan luas mengenai makna *isrāf* dalam Al-Qur'an, yang mencakup pemikiran dari beberapa mufassir. Bab ini juga menguraikan konteks historis dan sosial yang melatar belakangi larangan *isrāf* dalam Al-Qur'an.

Bab III berisi penafsiran ayat-ayat tentang *isrāf* yang berfokus pada konteks gaya hidup berlebihan dengan mengambil dari beberapa kitab tafsir, lalu menganalisis makna yang terkandung didalamnya.

Bab IV menyajikan pembahasa mengenai menghubungkan makna *isrāf* dalam Al-Qur'an terhadap fenomena gaya hidup berlebihan di era modern. Pada bab ini dilakukan analisis kontekstual untuk melihat relevansi dari nilai-nilai Al-Qur'an mengenai larangan *isrāf* dengan perilaku konsumtif dan pola hidup masyarakat modern.

Bab V merupakan bagian penutup dari penelitian, yang mencakup kesimpulan yang berisi pernyataan akhir yang menjawab rumusan masalah. Kemudian saran ditulis sebagai bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya jika topik yang diambil sama dengan topik penelitian ini.